

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian individu melalui proses atau kegiatan tertentu (pengajaran, bimbingan atau latihan) serta interaksi individu dengan lingkungannya untuk mencapai manusia seutuhnya (Arifin, 2012: 39). Usaha yang dimaksud adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara sadar dan terencana, sedangkan kemampuan berarti kemampuan dasar atau potensi (Arifin, 2012: 39). Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Damsar (2011: 8) menyatakan bahwa “pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.

Rasyid dan Mujtahidin (2012: 1) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu konsep atau cara mendidik, sedangkan melaksanakan konsep tersebut disebut mendidik. Mendidik seseorang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Mendidik bisa di rumah, sekolah atau lingkungan masyarakat. Mendidik dapat dilakukan sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayat seseorang. Maka dari itu, semua manusia yang dilahirkan perlu pendidikan, karena pendidikan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia sebab berbicara tentang pendidikan berarti membicarakan hidup dan kehidupan manusia (Rasyid

dan Mujtahidin (2012: 26). Satuan pendidikan dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia harus sesuai dengan tujuan pendidikan.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yakni UU No 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab”. Tirtaraharja dan La (2005: 37) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Tujuan pendidikan tersebut umumnya dibedakan menjadi empat jenjang. Empat jenjang tujuan pendidikan diantaranya: (1) tujuan umum pendidikan nasional Indonesia adalah manusia Pancasila; (2) tujuan institusional yaitu tujuan yang menjadi tugas dari lembaga pendidikan tertentu untuk mencapainya; (3) tujuan kurikuler yaitu tujuan bidang studi atau tujuan mata pelajaran; (4) tujuan instruksional yang berupa materi pokok-pokok bahasan dan sub-sub pokok bahasan (Tirtaraharja dan La, 2005: 39). Satuan pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut, maka harus disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku di Indonesia.

Kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Haryati, 2010 :1). Salah satu kurikulum yang sedang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing

satuan pendidikan (Haryati, 2010: 1). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat Struktur KTSP. Struktur KTSP merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Struktur kurikulum muatan SD/MI memuat delapan mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri (Mujtahidin dan Harun, 2013: 107). Salah satu mata pelajaran yang ada di SD/MI adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Depdiknas (2006: 271) menyatakan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Penerapan mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar dalam proses pembelajaran diharapkan mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang baik.

Pembelajaran Pkn berorientasi pada konstruktivisme dan pembelajaran aktif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran bukan hanya untuk mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, akan tetapi siswa harus berperan aktif membangun sendiri pengetahuannya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Maka guru perlu memunculkan beragam variasi dan inovasi baru dalam pembelajaran PKn.

Winataputra (2012: 118-119) menjelaskan bahwa ruang lingkup PKn dalam standar isi mencakup aspek-aspek: persatuan dan kesatuan warga negara, norma

hukum dan peraturan, hak asasi manusia, kebutuhan warga negara, konstitusi negara, kekuasaan dan politik, Pancasila, serta globalisasi.

Depdiknas (2006: 275) menyatakan bahwa dalam mencapai aspek persatuan dan kesatuan bangsa salah satunya pada kelas III semester II terdapat Standar Kompetensi 4. memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan Kompetensi Dasar 4.1 mengenal kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahan. Materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahan yang diajarkan di kelas III semester II masuk pada dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang terdapat dalam standar isi (Mujtahidin, 2016: I.7).

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengambil dimensi pengetahuan kewarganegaraan dalam mengenal kekhasan bangsa Indonesia. Hal tersebut dikarenakan seorang siswa untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik, cerdas, dan trampil sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 harus memiliki pengetahuan tentang kekhasan bangsa Indonesia. Jika sudah mempunyai pengetahuan tersebut, nantinya siswa dapat menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia dan menentukan sikap yang sesuai untuk membangun Indonesia yang sejahtera. Apabila materi ini tidak diajarkan kepada siswa secara benar maka tujuan pendidikan khususnya pada tujuan pembelajaran tidak dapat berhasil secara maksimal. Pengetahuan kewarganegaraan siswa dapat diketahui keberhasilannya setelah melaksanakan proses pembelajaran dapat diketahui dari hasil belajar.

Salah satu model pembelajaran yaitu model artikulasi. Model artikulasi menuntut siswa untuk bisa aktif, disini siswa berperan sebagai “penerima pesan”

sekaligus sebagai “penyampai pesan” (Shoimin, 2016: 27). Pembelajaran yang telah diberikan guru, harus disampaikan/diteruskan oleh siswa dan dijelaskan kepada teman dalam kelompoknya. Model pembelajaran ini melatih siswa aktif dalam pembelajaran. Pelaksanaan model pembelajaran artikulasi, siswa dibentuk berkelompok. Satu kelompok terdiri dari dua siswa. Siswa mempunyai tugas berdiskusi dengan teman kelompoknya tentang materi yang telah disampaikan guru. Maka diharapkan penggunaan model artikulasi dalam pembelajaran siswa menjadi lebih aktif sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih tinggi.

Permasalahan secara umum pada pembelajaran Pkn, selama ini proses pembelajaran PKn kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama, guru hanya mentransfer pengetahuan saja sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna. Siswa cenderung menjadi pasif karena pembelajaran Pkn kurang menarik. Pembelajaran Pkn kurang menarik maksudnya PKn dianggap oleh siswa mata pelajaran yang memenitingkan hafalan sehingga pembelajaran mudah terlupakan. Pembelajaran PKn umumnya terlalu banyak teori sehingga minat belajar siswa menjadi berkurang. Secara umum guru menggunakan metode konvensional yaitu duduk, diam, dengar, catat dan hafal. Selanjutnya, permasalahan-permasalahan secara khusus dapat dicari melalui data referensi pendidikan.

Data referensi pendidikan (2016) menyatakan bahwa status wilayah SD Negeri Tajungan di Kecamatan Kamal masuk pada kategori tertinggal, berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD tersebut. Berdasarkan observasi di SD Negeri Tajungan pada hari Jumat, 09 Desember 2016,

kelas III dibedakan menjadi dua kelas yaitu kelas III A dan kelas III B. Ketika pembelajaran PKn berlangsung, guru menggunakan model pembelajaran konvensional yang hanya didominasi ceramah. Model pembelajaran konvensional menimbulkan permasalahan pada siswa diantaranya: kurang aktif dalam pembelajaran, mudah bosan, mudah mengantuk dan kurang berinteraksi dengan temannya. Permasalahan yang timbul mengakibatkan nilai ulangan harian mata pelajaran PKn di kelas III A dan kelas III B di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni < 70 . Apabila permasalahan tersebut tidak segera diatasi maka tujuan pendidikan, khususnya tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal.

Alternatif pemecahan masalah untuk kelas III di SD Negeri Tajungan maka peneliti akan mengatasinya dengan merancang proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Cara yang dilakukan peneliti yaitu mengganti model pembelajaran konvensional dengan model pembelajaran yang cocok untuk materi pada mata pelajaran PKn dan dapat membuat siswa aktif. Karena pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih bermakna. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model artikulasi.

Pemecahan masalah siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, bila menggunakan model artikulasi dapat aktif karena dalam proses pembelajaran siswa aktif berbicara untuk menyampaikan pesan/materi yang telah diterimanya dari guru untuk disampaikan kepada pasangan dalam kelompoknya. Siswa ketika sudah aktif berbicara maka tidak akan mudah bosan dan mengantuk. Model artikulasi dilakukan dengan cara siswa dibentuk kelompok yang terdiri dari dua orang dalam kelompoknya, kemudian akan terjadi interaksi dengan pasangannya, dalam hal

saling membicarakan materi yang telah disampaikan guru. Apabila masalah-masalah tersebut dapat diatasi, maka diharapkan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 .

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model artikulasi.

Penelitian dilaksanakan oleh Nur (2015) menunjukkan hasil bahwa:

“Data berupa skor masing-masing siswa yang di peroleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga didapat $t_{hit} = 5,33$ dengan taraf signifikan 5% diperoleh $t_{tab} = 2,00$ dan sehingga terbukti bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ sehingga H_0 ditolak, berarti H_a diterima. Hal ini ditunjukan dari tes siswa dengan menggunakan model pembelajaran artikulasi lebih tinggi dengan rata-rata kemampuan siswa 78,5. Sedangkan siswa yang dalam pembelajarannya menerapkan model pembelajaran konvensional lebih rendah dengan rata-rata kemampuan siswa 67,02 ”

Jadi ada pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas X semester genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dapat terlihat dari hasil belajar ekonomi siswa sebelum menggunakan model pembelajaran artikulasi dengan siswa setelah menggunakan model pembelajaran artikulasi mengalami perubahan ternyata hasil belajar ekonomi menjadi lebih baik”.

Sehingga peneliti tertarik menggunakan pembelajaran PKn dengan menggunakan model artikulasi sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat pada penelitian ini, karena untuk menguji terdapat atau tidak terdapat pengaruh pembelajaran PKn dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III di SD Negeri Tajungan Kamal. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian skripsi “Pengaruh

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Model Artikulasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Tajungan Kamal”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tajungan Kamal?
- 2) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tajungan Kamal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tajungan Kamal.
- 2) Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tajungan Kamal.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- 1) Menambah informasi tentang model artikulasi terhadap hasil belajar pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- 2) Referensi untuk penelitian yang relevan.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1) Bagi Siswa

Siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat memahami materi mengenal kekhasan bangsa Indonesia dengan benar, dan nilai ulangan harian siswa dapat mencapai nilai di atas KKM.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang cocok digunakan untuk mata pelajaran yang mempunyai karakteristik untuk mengukur aspek kognitif, sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Manfaat selanjutnya yaitu menambah wawasan guru mengenai pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi. Sehingga tujuan pembelajaran pada materi Pendidikan Kewarganegaraan dapat dicapai dengan maksimal.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sekolah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik menjadi lebih tinggi.

1.5 Hipotesis Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan Menggunakan Model Artikulasi terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Tajungan Kamal” menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1) Hipotesis Nol

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tajungan Kamal.

2) Hipotesis Kerja

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model artikulasi terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Negeri Tajungan Kamal.